

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Desa Hadipolo, Jekulo, Kudus

Desa Hadipolo dulunya bernama Bareng yang berasal dari bahasa jawa “Berbarengan” yang menurut cerita rakyat berasal dari kebiasaan Empu Tingal dan raden Gondo Kusumo bila bergi kemana saja tampak bersama-sama yang dalam bahasa jawa disebut dengan “Berbarengan” (Gandeng Renteng). Oleh karena itu, tempat tersebut disebut Bareng hingga sekarang⁶²

Namun demikian perkembangannya Desa Bareng sejak tahun 1921 yaitu disaat Desa dipimpin oleh Petinggi saat itu, nama Desa mengalami perubahan. Dipilih sebuah nama yang tidak mengurangi arti perjuangan para leluhurnya dan disesuaikan dengan keadaan masyarakatnya. Dengan kesepakatan para Pinisepuh, Sesepuh Masyarakat dengan Perangkat Desa dan restu dari Wedana Tenggeles, maka nama Desa Bareng diganti dengan “Hadipolo” yang mengandung arti: Hadi/Adi yang berarti linuwih. Sebab secara kenyataan penduduknya memiliki kelebihan punya bakat dan dari cikal bakal linuwih. Sedangkan Polo yang berarti “buah (woh)” atau hasil bumi sesuai dengan kenyataan bahwa Desa Hadipolo memiliki hasil bumi yang melimpah terutama buah Duku Sumber. Tetapi Polo jugabisa diartikan bahwa masyarakat Desa Hadipolo adalah masyarakat yang memiliki buah budidaya/ kebudayaan yang tinggi.

Guna mengenang jasa para nenek moyang yang menjadi cikal bakal maka pusat pemerintahan Desa dibangun di Dukuh Bareng Gunung dimana Empu Tingal dan Raden Gondokusumo dimakamkan. Sedangkan Balai Desa Hadipolo sekarang berdiri di Argopura, dimana dahulu kala merupakan rumah Kanjeng Sunan Muria. Masyarakat Hadipolo percaya bahwa Argopura berarti pintu gerbang (gapuro) menuju ke Kasunanan Muria di (Gunung Muria).

1. Sejarah Perumahan Pecinan

Dulu pada tahun 1990 Pemerintah melakukan pemindahan masyarakat marginal yang ada di Kali Gelis Kudus untuk pindah kedua bagian yaitu ke Desa Watu Putih dan sebagian Di Desa Hadipolo. Kemudian tahun 1991 Pemerintah mulai membangun kompleks pecinan sebagai tempat tinggal mereka. Dan sebelum di di bangun dulunya lahan tersebut merupakan tempat pemakaman orang cina, maka sampai sekarang kompleks tersebut di namakan

⁶² Zaenuri Abidin, *Mengenal Hadipolo*, 1992, 3-7.

perumahan pecinan. Kemudian pada tahun 1992 kaum marginal resmi menetap di perumahan pecinan tersebut. Sebelumnya kaum marginal ini mempunyai kelakuan yang kurang baik, banyak masyarakat yang merasa terganggu dengan adanya mereka. Kemudian pada tahun 1995 mereka mulai sadar dan banyak yang sudah memperdalam ilmu Agama Islam melalui kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di Masjid daerah tersebut.⁶³

2. Letak Geografis Desa Hadipolo, Jekulo, Kudus

Desa Hadipolo memang cukup luas menurut ukuran desa yaitu kurang lebih 516.764 Ha, dihuni oleh 11034 orang penduduk, dengan ketinggian tanah kurang lebih 12 m dari permukaan laut. Letak desanya cukup strategis kurang lebih 8 km dari jantung Kota Kudus kearah timur dan terbelah oleh jalan raya. Menurut struktur Pemerintahan termasuk wilayah Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus. Desa tersebut meliputi 7 (tujuh) perdukahan yaitu:

- a. Dukuh Bareng Gunung (Argopuro 1)
Titik koordinat (-6.799474,110.903342)
Alamat maps <https://goo.gl/maps/8GYGWC0ETjHSn77M6>
- b. Dukuh Bareng Bodro (Argopuro 2)
Titik koordinat (-6.796996,110.901527)
Alamat maps : <https://goo.gl/maps/5LcGvawg1WH1XDyA6>
- c. Dukuh Bareng Cempling
Titik koordinat (-6.796200,110.898823)
Alamat maps : <https://goo.gl/maps/pYPn6fozxxYoUrBs9>
- d. Dukuh Ngampon
Titik koordinat (-6.780792,110.899722)
Alamat maps : <https://goo.gl/maps/APeCDvTaVwnazyxz8>
- e. Dukuh Daukrajan
Titik koordinat (-6.790179,110.898552)
Alamat maps : <https://goo.gl/maps/2eqbTb4wM3Hx3ToT8>
- f. Dukuh Sumber
Titik koordinat (-6.796868,110.892589)
Alamat maps : <https://goo.gl/maps/oKHSYA6hy5jY84o9>

Adapun batas-batas Desa Hadipolo sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Hongosoco
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Tangjungrejo, dan Desa Jekulo

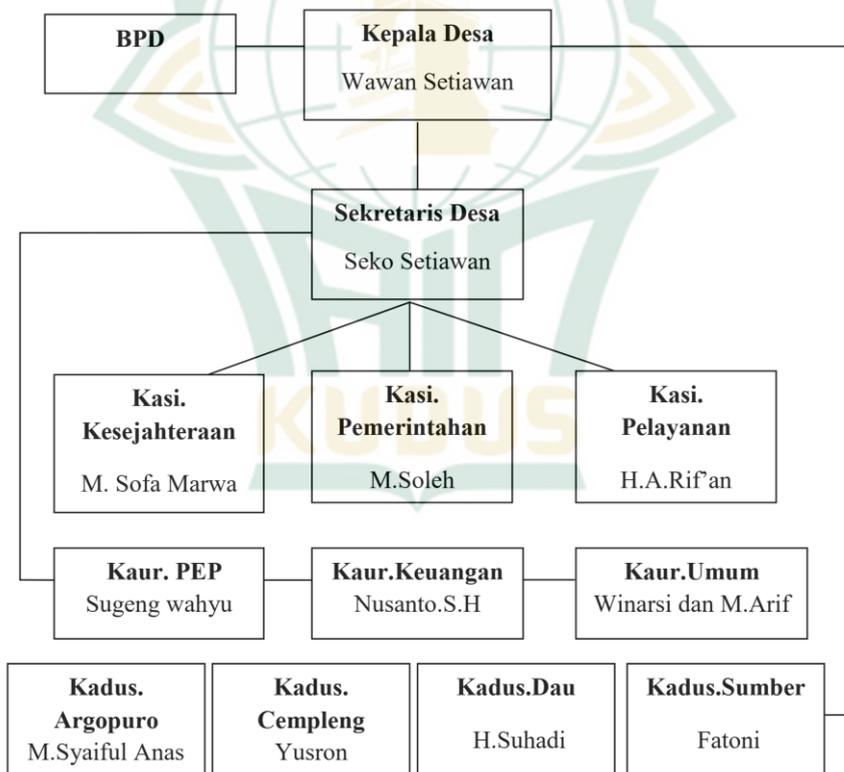
⁶³ Sholeh, Wawancara oleh peneliti, 12 Agustus 2019, wawancara transkrip.

- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Hadiworno
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Tenggeles dan sebagian Desa Ngembalrejo.⁶⁴

3. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Hadipolo, Jekulo, Kudus

Struktur organisasi suatu hal yang harus dimiliki oleh suatu lembaga untuk mencapai hasil kerja yang efisien dan afektif. Disamping itu struktur organisasi pada dasarnya mengandung penempatan batas-batas wewenang dan tanggung jawab masing-masing. Dengan demikian diharapkan adanya satu kesatuan komando dalam penggerak dan langkah untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Gambar. 1.3
Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Hadipolo



⁶⁴ Zaenuri Abidin, *Mengenal Hadipolo*, 1992, 1-2.

NB:
 KASI : Kepala Seksi
 KAUR : Kepala Urusan
 PEP : Pelaksanaan Evaluasi dan Pelaporan

4. Perkembangan Penduduk

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan menunjukkan perkembangan penduduk di Desa Hadipolo mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya hal ini dapat di lihat dalam gambar berikut:

Tabel. 1.1
Perkembangan Penduduk Desa Hadipolo

Perkembangan Penduduk			
Jumlah Penduduk	Laki-laki	Perempuan	Total
Jumlah Penduduk Tahun ini	6996	6679	13675
Jumlah Penduduk Tahun lalu	6879	6534	13413
Prosentase Perkembangan	1,7	2,2	2,0

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa perkembangan penduduk pada tahun ini dengan penduduk pada tahun yang lalu antara laki-laki dan perempuan mengalami kenaikan dan mempunyai prosentase perkembangan yang beda antara perkembangan laki-laki dengan perempuan.⁶⁵

⁶⁵ Dokumentasi Desa Hadipolo Jekulo Kudus dikutip 20 Agustus 2019.

Tabel. 1.2
Jumlah Penduduk Di Desa Hadipolo

Jumlah Keluarga			
Jumlah	KK laki-laki	KK Perempuan	Total
Jumlah KK tahun ini	3402	681	4083
Jumlah KK tahun lalu	3302	631	3933
Prosentase perkembangan	3,0	7,9	3,8

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah (Kartu Keluarga) KK antara laki-laki pada tahun ini dan tahun lalu mengalami kenaikan begitupun dengan (Kartu Keluarga) KK perempuan hal ini dapat dilihat dalam tabel di atas bagian prosentase yaitu 7,9.⁶⁶

Tabel. 1.3
Jumlah Penduduk Desa Hadipolo Menurut Umur

No	Umur	Laki-laki dan perempuan
1	0-5	841
2	6-15	2,160
3	16-25	2,166
4	26-55	6,503
5	56 ke atas	2,050
	Jumlah	13,720

Dari tabel di atas tampak bahwa mayoritas penduduk Desa Hadipolo, Jekulo, Kudus berusia antara 25-55 tahun sebanyak 6,503 jiwa yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Kemudian

⁶⁶ Dokumentasi Desa Hadipolo Jekulo Kudus dikutip 20 Agustus 2019.

diikuti oleh kelompok umur 16-25 tahun sebanyak 2,166 jiwa yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Kemudian diikuti oleh kelompok umur 6-15 tahun dengan jumlah 2,160 jiwa yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Kemudian diikuti oleh kelompok umur 56 keatas dengan jumlah 2,050 jiwa yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Kemudian diikuti oleh kelompok umur 0-5 tahun dengan jumlah 841 jiwa yang terdiri dari laki-laki dan perempuan.⁶⁷

Tabel 1.4
Jumlah Anak Jalanan Di Perumahan Pecinan Hadipolo Jekulo Kudus

No	Nama	Kelas	Pekerjaan
1	Wahyu	6 SD	Pemulung
2	Deni Saputro	2 SMP	Pemulung
3	Meta	1 SMP	Penjual rujak
4	Gio	2 SMP	Penjual rujak
5	Selsi	6 SD	Penjual rujak
6	Ridwan	1 SMP	Penjual rujak
7	Jarwo	3 SD	Penjual rujak
8	Farel	4 SD	Pengamen
9	Andini	6 SD	Pengamen
10	Ali	6 SD	Pengamen
11	Dewa	4 SD	Pengamen
12	Andika	4 SD	Pengamen
13	Alinta	2 SMP	Penjual rujak

dari tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah anak jalanan yang ada di perumahan Pecinan Hadipolo Jekulo Kudus berjumlah 13 anak. Mereka membantu orang tuanya dengan cara mengumpulkan barang bekas, menjual rujak dan mengamen.

5. Sarana Ibadah Desa Hadipolo, Jekulo, Kudus

Sarana ibadah ini sebagai penunjang aktivitas masyarakat Hadipolo, Jekulo, Kudus. Adapun jumlah masjid dan musholla sebagai berikut:

⁶⁷ Dokumentasi Desa Hadipolo Jekulo Kudus dikutip 20 Agustus 2019.

Tabel. 1.5 Sarana Ibadah

NO	Sarana	Jumlah
1	Masjid	13
2	Musholla	36

B. Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai pendidikan keagamaan islam pada komunitas anak jalanan. Proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data dari lapangan (Desa Hadipolo, Jekulo, Kudus) adalah menggunakan tiga metode yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Deskripsi data penelitian yang dimaksud di sini adalah mengungkapkan data yang diperoleh dari hasil penelitian lapangan yang sesuai dengan masalah yang ada di pembahasan ini.

1. Data mengenai pendidikan keagamaan Islam Di Desa Hadipolo, Jekulo, Kudus.

Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan Agama Islam, yang sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran atau kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Sedangkan Pendidikan Keagamaan Islam merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran Agama Islam agar menjadi ahli ilmu Agama Islam dan mengamalkan ajaran Agama Islam.

Dari hasil wawancara dengan ibu Ningsih selaku Ketua Rt di Perumahan Pecinan, Desa Hadipolo mengenai Pendidikan Keagamaan Islam. Pendidikan keagamaan islam merupakan kegiatan yang ada di dalam agama Islam yang bersifat mendidik, seperti kegiatan yasinan yang diadakan setiap hari kamis di musholla perumahan pecinan, kegiatan mengaji yang di lakukan anak-anak di perumahan pecinan dan pengajian yang diadakan di masjid. Jadi dengan adanya kegiatan tersebut maka bisa menunjang nilai pendidikan keagamaan Islam terhadap anak-anak di Perumahan Pecinan

Desa Hadipolo Kudus. ⁶⁸

Pendidikan keagamaan Islam yang ada di Perumahan Pecinan menurut pernyataan dari ibu Ningsih selaku ketua RT setempat sudah baik, dapat dilihat bahwa anak-anak memperoleh pendidikan keagamaan Islam seperti halnya anak-anak pada umumnya. Anak-anak memperoleh pendidikan, baik itu pendidikan Formal, Non-Formal, maupun In-Formal. Pendidikan Formal anak-anak dapatkan dari Sekolah Dasar (SD) atau SMP (Sekolah Menengah Pertama), Pendidikan Non-Formal anak-anak peroleh dari Madrasah Diniyah (TPQ) “Muhajirin” yang ada di perumahan Pecinan itu sendiri, Pendidikan In-Formal anak-anak dapatkan dari rumah yaitu dari orang tua mereka masing-masing. Berikut adalah penjelasan dari ibu Ningsih selaku Ketua Rt di Perumahan Pecinan, Desa Hadipolo mengenai Pendidikan Keagamaan Islam yang ada di perumahan pecinan. Pendidikan keagamaan di perumahan pecinan sudah cukup baik, dibuktikan dengan antusias anak-anak di perumahan pecinan mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di musholla perumahan pecinan, seperti kegiatan mengaji bersama, yasinan dll. Selain dari kegiatan yang ada di Musholla perumahan pecinan, setiap sore anak-anak perumahan pecinan juga mengikuti Sekolah Diniyah. Karena sejatinya ilmu itu tidak hanya didapatkan di pendidikan Formal saja, tapi juga di dapat dari pendidikan Non-formal bahkan In-Formal. ⁶⁹

Hal senada juga dikemukakan oleh Bapak Sholeh dalam wawancaranya, beliau mengungkapkan bahwa Pendidikan Agama Islam di komplek pecinan sudah baik. Berikut adalah penjelasan dari Bapak Sholeh selaku tokoh masyarakat Di Desa Hadipolo, Jekulo, Kudus. Pendidikan Keagamaan Islam di perumahan Pecinan Sudah jauh lebih baik dibanding dengan tahun-tahun lalu. Orang tua juga sangat antusias untuk menyekolahkan anak-anak mereka, walaupun pekerjaan mereka hanya sebagai pemulung, pengamen,

⁶⁸ Ningsih, Ketua Rt komplek pecinan Desa Hadipolo, wawancara oleh peneliti, 5 Agustus 2019, wawancara,transkip.

⁶⁹ Ningsih, Ketua Rt komplek pecinan Desa Hadipolo, wawancara oleh peneliti, 5 Agustus 2019, wawancara,transkip.

pengemis, dll dengan pendapatan yang tidak menentu akan tetapi semangat mereka untuk menyekolahkan demi jenjang pendidikan yang lebih baik terhadap anak-anaknya sangatlah tinggi.⁷⁰

Dengan adanya kesadaran diri orangtua terhadap anak-anak untuk mendorong semangat belajar demi pendidikan yang lebih baik lagi di perumahan pecinan Hadipolo Jekulo Kudus. Anak-anak jalannya sangat semangat dan antusias untuk bersekolah. Dapat dilihat dari kegiatan anak-anak sudah banyak yang melanjutkan sekolah sampai ke Perguruan Tinggi. Walaupun masih ada anak yang putus sekolah dikarenakan ada beberapa kendala seperti halnya, biaya pendidikan yang cukup mahal, ekonomi keluarga yang kurang mampu, anak yang males mikir dan akhirnya mereka putus sekolah. Akan tetapi di Perumahan Pecinan yang terkenal dengan latar belakang dari keluarga marginal ini tidak mematahkan semangat anak-anaknya untuk mengenyam pendidikan seperti di keluarga mampu pada umumnya.

Berikut penjelasan dari ibu Ningsih selaku Ketua Rt di Perumahan Pecinan, Desa Hadipolo, Jekulo, Kudus. Hampir semua anak di perumahan pecinan bisa melanjutkan sekolah, bahkan ada yang sampai Perguruan tinggi. Akan tetapi, ada sebagian anak yang putus sekolah dikarenakan biaya pendidikan yang mahal, ekonomi keluarga yang kurang mendukung dan ada anak yang males berfikir yang menyebabkan mereka putus sekolah. Tetapi walaupun mereka dari latar belakang keluarga marginal mereka bisa membuktikan bahwa mereka bisa mengenyam pendidikan seperti layaknya keluarga mampu pada umumnya itupun tidak terlepas dari dorongan orang tua terhadap anaknya untuk bersemangat belajar yang lebih baik lagi.⁷¹

Semua kegiatan pasti mempunyai hambatan, tidak tau datangnya dari mana saja. Seperti yang dikatakan oleh ibu Ningsih bahwa hambatan yang terjadi pada saat pelaksanaan

⁷⁰ Sholeh, Tokoh Masyarakat, Wawancara oleh peneliti, 12 Agustus 2019, wawancara transkrip.

⁷¹ Ningsih, Ketua Rt kompleks pecinan Desa Hadipolo, wawancara oleh peneliti, 5 Agustus 2019, wawancara,transkrip.

Belajar Mengajar di Madrasah Diniyah (TPQ) “Muhajirin” salah satunya hambatannya dari orang tua itu sendiri. Jika orang tua dapat membagi waktu anak antara membantu orang tua, bermain, dan mengaji dengan baik maka akan mengurangi hambatan pada pelaksanaan Belajar Mengajar di Madrasah Diniyah (TPQ) “Muhajirin”. Berikut adalah penjelasan dari ibu Ningsih selaku Ketua RT di Perumahan Pecinan, Desa Hadipolo. Dalam permasalahan yang di alami oleh anak-anak jalanaan yang juga bisa menghambat untuk belajar salah satunya faktor dari keinginan orang tua, misal kalau keinginan orang tua baik untuk belajar pasti hasil dari keinginan orang tuapun akan baik bagi anak-anak. Semua itu tergantung bagaimana orangtua membagi waktu antara membantu orang tua, bermain, dan mengaji. Misalnya orang tua mengingatkan anaknya kalau sudah waktunya mengaji. Hal kecil tersebut akan mengurangi hambatan dalam pelaksanaan Belajar Mengajar di Madrasah Diniyah (TPQ) “Muhajirin”.⁷²

Penting tidaknya sesuatu itu tergantung pada pendapatnya masing-masing individu. Seperti halnya pendidikan Keagamaan Islam yang mana pasti setiap individu mempunyai pendapat masing-masing. Seperti yang di katakan oleh ibu Ningsih bahwa beliau berpendapat kalau Pendidikan Keagamaan Islam itu sangat penting. Terutama Pendidikan yang In-Formal atau pendidikan dari orang tua, Karena Pendidikan yang pertama di dapat oleh sang anak yaitu Pendidikan dari orang tua, orang tua tidak bisa membekali apa-apa kecuali ilmu Pendidikan Agama Islam yang menjadi bekal kita di dunia sampai akhirat. Berbeda dengan harta yang dapat kita cari dimana-mana. Jadi menurut ibu Ningsih pendidikan keagamaan Islam itu sangat penting bagi dirinya. Berikut adalah penjelasan dari ibu Ningsih selaku Ketua Rt di Perumahan Pecinan, Desa Hadipolo mengenai pentingnya Pendidikan Keagamaan Islam. Pendidikan Keagamaan Islam sangatlah penting untuk bekal dimasa mendatang bagi anak-anak demi membangun nilai keagamaan dalam pendidikan, terutama untuk bekal di akhirat kelak, orang tua itu tidak bisa memberi bekal apa-apa,

⁷² Ningsih, Ketua Rt kompleks pecinan Desa Hadipolo, wawancara oleh peneliti, 5 Agustus 2019, wawancara,transkrip.

kalau harta bisa dicari, istilahnya Cuma titipan. Sedangkan Pendidikan Keagamaan Islam itu dibawa sampai tua, bahkan sampai kita mati untuk bekal kita di akhirat.⁷³

2. Data Mengenai Kondisi Komunitas Anak Jalanan Di Desa Hadipolo, Jekulo, Kudus.

Yang dimaksud anak jalanan adalah mereka yang berusia di bawah 18 tahun yang menghabiskan sebagian atau seluruh waktunya untuk hidup atau bekerja di jalan dan juga kurangnya perhatian orang tua terhadap anaknya.

Sebagaimana observasi yang peneliti lakukan selama di lapangan menunjukkan bahwa anak-anak yang tinggal di perumahan pecinan mayoritas menjadi anak jalanan. Mulai dari mengamen, menyemir sepatu, menjual rujak, bahkan memulung, itu semua mereka lakukan semata-mata hanya untuk membantu perekonomian orang tuanya⁷⁴. Berikut adalah penjelasan dari ibu Ningsih selaku Ketua RT Perumahan Pecinan, Desa Hadipolo mengenai kondisi anak jalanan yang ada di perumahan pecinan. Jumlah anak jalanan yang ada di perumahan pecinan tergolong banyak, hampir semua anak-anak di perumahan pecinan menjadi anak jalanan, mulai dari yang masih duduk di bangku Sekolah Dasar (SD), sampai Sekolah Menengah Pertama (SMP), sepulang sekolah mereka mulai membantu orang tua, mulai dari mengamen, menjual rujak, dan menyemir sepatu, walaupun mereka menjadi anak jalanan mereka masih mau bersekolah, karena memang sejatinya anak seusia segitu masih sangat membutuhkan pendidikan yang layak untuk bekal dewasanya kelak.⁷⁵

Peran sebagai orang tua terhadap anak-anaknya yang ada di perumahan pecinan Hadipolo, Jekulo, Kudus hanya sekedar mengizinkan untuk membantu orang tuanya, yang paling penting tidak mengganggu aktivitas belajarnya, baik itu di Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama

⁷³ Ningsih, Ketua Rt kompleks pecinan Desa Hadipolo, wawancara oleh peneliti, 5 Agustus 2019, wawancara,transkip.

⁷⁴ Hasil observasi peneliti di Komplek Pecinan Desa Hadipolo pada tanggal, 5 agustus 2019.

⁷⁵ Ningsih, Ketua Rt kompleks pecinan Desa Hadipolo, wawancara oleh peneliti, 5 Agustus 2019, wawancara,transkip.

(SMP), maupun di Madrasah Diniyah atau TPQ (Taman Pendidikan Qur'an) di perumahan pecinan. Selain itu orang tua juga selalu mengingatkan jika membantu orang tuanya dengan cara yang baik dan halal, jangan sampai mencuri atau hal lain yang akan merugikan masa depannya.

Berdasarkan observasi tersebut, maka peneliti dapat menyimpulkan walaupun menjadi anak jalanan, anak-anak perumahan pecinan jika di tanya juga memiliki alasan berbeda yang mengharuskan mereka untuk turun ke jalanan. Latar belakang anak-anak di perumahan pecinan yang berasal dari keluarga ekonomi lemah, orang tua yang sudah meninggal dan masalah sosial lainnya yang menyebabkan anak-anak perumahan pecinan harus turun ke jalan untuk menjadi anak jalanan. Berikut adalah penjelasan dari Ridwan salah satu anak jalanan yang tinggal di perumahan pecinan. Kegiatan sehari-harinya adalah menjual rujak di pinggir jalan karena ingin membantu orang tuanya, karena kasian melihat orang tuanya mengamen dari pagi sampe sore, selain itu juga anak pertama dikeluarga, jadi uangnya bisa dibuat jajan adik-adiknya.⁷⁶

Ungkapan serupa juga diberikan oleh Wahyu salah satu anak jalanan yang tinggal di perumahan pecinan Hadipolo, Jekulo, Kudus. Sebenarnya pekerjaan orang tuanya itu sebagai bos rosok, hanya saja karena teman-temannya sepulang sekolah pada mencari rosok jadi ikut-ikutan, kalau barangnya sudah terkumpul di jadikan satu untuk dijual di tempat bapaknya, dan uangnya bisa buat jajan di sekolahan besok.⁷⁷

Hal senada juga dikemukakan oleh Ali salah satu anak jalanan yang tinggal di perumahan pecinan Hadipolo, Jekulo, Kudus. Orang tua Ali sudah meninggal, saat ini Ali tinggal sama budhenya, Ali sekolah juga dibiayai oleh budhenya jadi sepulang sekolah Ali mengamen, dan uang hasil mengamen yang setengah dikasihkan ke budhenya

⁷⁶ Ridwan, Anak Jalanan, wawancara oleh peneliti, 15 Agustus 2019, wawancara, transkrip.

⁷⁷ Wahyu, Anak Jalanan, wawancara oleh peneliti, 15 Agustus 2019, wawancara, transkrip.

yang setengahnya lagi di simpan untuk jajan di sekolahan.⁷⁸

Berada di jalanan adalah suatu hal yang sudah menjadi kebiasaan anak-anak perumahan pecinan Hadipolo, Jekulo, Kudus sepulang sekolah, biasanya mereka mulai turun kejalan untuk bekerja dengan bermodalkan sepeda ontel untuk bisa sampai di jalan raya. Pendapatan yang tidak menentu tidak mematahkan semangat mereka untuk mencari uang, mulai dari tujuh ribu rupiah sampai ratusan ribu rupiah bisa mereka dapatkan mulai dari sepulang sekolah sampai sore. Berikut adalah penjelasan dari Ridwan salah satu anak jalanan yang tinggal di perumahan pecinan Hadipolo, Jekulo, Kudus. Ridwan menjual rujak dengan harga Rp 7.000 (Tujuh Ribu Rupiah) perbungkus, pas lagi rame bisa mendapat uang sampe seratus ribu lebih, akan tetapi kalau pas lagi sepi kadang cuma laku satu bungkus saja. Kalau sisa biasanya rujaknya dibawa pulang untuk makan malam di rumah sama keluarganya.⁷⁹

Ungkapan serupa juga diberikan oleh Wahyu salah satu anak jalanan yang tinggal di perumahan pecinan Hadipolo, Jekulo, Kudus. Wahyu sepulang sekolah biasanya langsung mencari barang bekas yang ada di pinggir-pinggir jalan, dengan membawa sepeda dan karung untuk tempat barang bekasnya, mulai dari botol plastik, kardus, kaleng, tembaga. pokoknya yang bisa dijual dia ambil. Nanti kalau sudah jam 16.00 WIB Wahyu pulang untuk menjual barang bekas yang didapat tadi, kemudian dipilah-pilah sesuai jenisnya baru nanti ditimbang, kalau dapatnya cuma sedikit biasanya mendapat uang Rp 10.000 (Sepuluh Ribu Rupiah) dari bapaknya, tetapi kalau pas dapat banayak Wahyu dibayar Rp 25.000 (Dua Puluh Lima Ribu Rupiah).⁸⁰

Hal senada juga dikemukakan oleh Ali salah satu anak jalanan yang tinggal di perumahan pecinan. Kalau hari senin

⁷⁸ Ali, Anak Jalanan, wawancara oleh peneliti, 15 Agustus 2019, wawancara, transkrip.

⁷⁹ Ridwan, Anak Jalanan, wawancara oleh peneliti, 15 Agustus 2019, wawancara, transkrip.

⁸⁰ Wahyu, Anak Jalanan, wawancara oleh peneliti, 15 Agustus 2019, wawancara, transkrip.

sampai kamis biasanya Ali berangkat mengamen jam 12.00 WIB, kalau hari jum'at dan sabtu jam 10.00 WIB sudah berangkat karena di sekolah pulanginya lebih awal, tetapi kalau hari minggu berangkat jam 07.00 WIB. Hari senin sampai kamis biasanya Ali mendapat uang hasil mengamen Rp 40.000-50.000 (Empat Puluh Ribu sampai Lima Puluh Ribu Rupiah), hari jum'at dan sabtu biasanya mendapat uang sampai Rp 75.000 (Tujuh Puluh Lima Ribu Rupiah), tetapi kalau hari minggu bisa mendapat uang hasil mengamen Rp 100.000-200.000 (Seratus Ribu Rupiah sampai Dua Ratus Ribu Rupiah).⁸¹

Walaupun saat ini anak-anak di perumahan pecinan Hadipolo, Jekulo, Kudus menjadi anak jalanan, akan tetapi mereka mempunyai keinginan besar setelah mereka dewasa kelak atau yang biasa disebut cita-cita, seperti menjadi Ustadz, Polisi, bahkan Dokter. Dan keinginan tersebut akan mereka wujudkan melalui mencari ilmu di bangku sekolah dan mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan di perumahan pecinan. Berikut adalah penjelasan dari Ridwan salah satu anak jalanan yang tinggal di perumahan pecinan Hadipolo, Jekulo, Kudus. Ridwan adalah salah satu anak jalanan yang mempunyai tekad tinggi untuk belajar, dari kecil Ridwan mempunyai keinginan menjadi Pak Ustadz, agar bisa membantu orang-orang mengaji dan juga mempunyai keinginan untuk belajar di pesantren, akan tetapi karena biayanya tidak ada jadi cuma bisa belajar mengaji di Musholla, walaupun cuma belajar mengaji di Musholla Ridwan tetap semangat untuk belajar mengaji, karena Ridwan yakin cita-citanya akan tercapai.⁸²

Ungkapan serupa juga diberikan oleh Wahyu salah satu anak jalanan yang tinggal di perumahan pecinan. Wahyu juga adalah salah satu anak yang mempunyai keinginan menjadi Polisi, karena dengan menjadi Polisi wahyu juga ingin bisa menjaga keamanan negara dan mempunyai uang yang banyak demi memenuhi kebutuhan keluarganya, jika

⁸¹ Ali, Anak Jalanan, wawancara oleh peneliti, 15 Agustus 2019, wawancara, transkrip.

⁸² Ridwan, Anak Jalanan, wawancara oleh peneliti, 15 Agustus 2019, wawancara, transkrip.

sudah mempunyai uang yang banyak wahyu ingin membelikan rumah yang bagus, besar, dan wangi untuk orang tuanya, karena rumah orang tuanya penuh dengan barang-barang bekas jadi baunya tidak enak.⁸³

Hal senada juga dikemukakan oleh Ali salah satu anak jalanan yang tinggal di perumahan pecinan. Ali adalah anak jalanan yang mempunyai keinginan atau cita-cita yang sangat mulia karena dia ingin menjadi dokter yang baik hati, jadi nanti yang berobat sama dia tidak dipungut biaya, karena kata budhanya dulu bapaknya meninggal karena sakit dan tidak punya uang buat kedokter. Maka dari itu Ali mempunyai keinginan mau menolong orang-orang yang lagi sakit.⁸⁴

3. Data Mengenai Pendidikan Keagamaan Islam pada Komunitas Anak Jalanan Di Desa Hadipolo, Jekulo, Kudus

Pendidikan Keagamaan Islam merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran Agama Islam agar menjadi ahli ilmu Agama Islam dan mengamalkan ajaran Agama Islam.

Untuk itu pemerintah mendirikan sekolahan-sekolahan agar anak-anak bisa mendapatkan pendidikan yang layak khususnya pendidikan mengenai Keagamaan Islam bagi anak-anak jalanan. Bukti perhatian pemerintah terhadap anak-anak jalanan bisa kita lihat di perumahan pecinan, yang mana pemerintah tidak hanya menyediakan bangunan untuk tempat tinggal mereka tetapi juga menyediakan bangunan untuk Sekolah Madrasah Diniyah yaitu Taman Pendidikan Qur'an (TPQ) "Muhajirin" bahkan menyediakan bangunan khusus untuk tempat beribadah dan mengaji yaitu Musholla "Muhajirin". Berikut adalah penjelasan dari ibu Ningsih selaku Ketua Rt di Perumahan Pecinan, Desa Hadipolo. Mengenai Pendidikan Keagamaan Islam buat anak-anak jalanan di perumahan pecinan Hadipolo, Jekulo Kudus

⁸³ Wahyu, Anak Jalanan, wawancara oleh peneliti, 15 Agustus 2019, wawancara, transkrip.

⁸⁴ Ali, Anak Jalanan, wawancara oleh peneliti, 15 Agustus 2019, wawancara, transkrip.

pemerintah sudah menyediakan bangunan sekolahan untuk Madrasah, namanya Madrasah Diniyah “Muhajirin”, Madrasah itu di bangun khusus untuk anak-anak jalanan yang tinggal di perumahan pecinan tanpa dipungut biaya, selain itu pemerintah juga menyediakan Musholla untuk warga perumahan pecinan, jadi anak-anak jalanan di perumahan pecinan Hadipolo, Jekulo Kudus juga bisa mendapatkan Pendidikan Keagamaan Islam lewat belajar mengaji dan mengikuti kegiatan pengajian di Musholla, anak-anak di perumahan pecinan sangat antusias dan semangat untuk mengikuti kegiatan yang ada di Madrasah dan Musholla yang ada di perumahan pecinan Hadipolo, Jekulo, Kudus, jadi para anak-anak jalanan tidak kesusahan dalam belajar tentang keagamaan.⁸⁵

Dan juga hal snada dikemukakan oleh bapak Sholeh selaku Tokoh Masyarakat di Desa Hadipolo. Anak-anak jalanan di perumahan pecinan Hadipolo, Jekulo, Kudus Pendidikan Keagamaan Islamnya sudah bagus, sudah hampir semua anak-anak di perumahan pecinan sudah mempunyai keinginan untuk sekolah, kalau dulu anak-anak jalanan di perumahan pecinan sama sekali tidak ada keinginan sama sekali untuk sekolah, alasannya karena lebih senang mencari uang di jalanan dibandingkan untuk bersekolah, dulu Madrasah “Muhajirin” yang ada di perumahan pecinan itu kosong tidak ada muridnya, akan tetapi sekarang anak-anak jalanan tersebut sudah mau bersekolah di Madrasah, saat ini anak-anak jalanan juga rajin mengikuti belajar mengaji di Musholla, itu menandakan Pendidikan Keagamaan Islam di perumahan pecinan sudah semakin bagus. Melalui sekolah Formal, sekolah NonFormal atau Madrasah yang ada di situ, dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya yang di adakan di perumahan pecinan tersebut sudah cukup membekali anak-anak jalanan untuk menjadi pribadi yang lebih baik.⁸⁶

Pendidikan Keagamaan Islam memang sangatlah penting khususnya buat anak-anak jalanan yang ada di perumahan

⁸⁵ Ningsih, Ketua Rt kompleks pecinan Desa Hadipolo, wawancara oleh peneliti, 5 Agustus 2019, wawancara,transkrip.

⁸⁶ Sholeh, Tokoh Masyarakat, Wawancara oleh peneliti, 12 Agustus 2019, wawancara transkrip.

pecinan, karena dengan mengikuti atau mendapat Pendidikan Keagamaan Islam pola pikir atau perilaku anak bisa berubah, dan dari hasil wawancara peneliti, anak-anak jalanan di perumahan pecinan sangatlah antusias atau semangat untuk mengikuti Pendidikan Keagamaan Islam di buktikan dengan selalu hadirnya mereka dalam mengikuti Sekolah Formal maupun NonFormal, dan mereka sangatlah pintar mengatur waktu antara mencari uang di jalanan dengan mencari ilmu. Berikut adalah penjelasan dari Ridwan salah satu anak jalanan yang tinggal di perumahan pecinan Hadipolo, Jekulo, Kudus. Ilmu Agama Islam sangatlah penting, karena kalau kita mengerti tentang pendidikan agama kelak kalau orang tua meninggal kita bisa mendo'akan agar orang tua diselamatkan baik di dunia maupun kelak di akhirat masuk surga. Untuk itu Ridwan sangat bersemangat untuk belajar agama Islam. Disamping itu kalau di waktu pagi Ridwan berangkat sekolah di SMP 1 Jekulo, setelah selesai sekolah melanjutkan jualan rujak di jalanan, kemudian di waktu sore hari Ridwan bergegas pulang untuk melanjutkan sekolah di Madrasah "Muhajirin", dan juga saat di waktu malamnya ikut belajar mengaji di Musholla "Muhajirin", walaupun capek Ridwan tetap semangat menuntut ilmu karena besok kalau sudah besar Ridwan ingin menjadi orang yang mengerti tentang ilmu agama.⁸⁷

Ungkapan serupa juga diberikan oleh Wahyu salah satu anak jalanan yang tinggal di perumahan pecinan Hadipolo, Jekulo, Kudus. Pendidikan Keagamaan Islam sangatlah penting untuk bekal kedepan untuk anak-anak, apalagi seusia wahyu yang masih dijenjang pendidikan, untuk itu wahyu mempunyai keinginan untuk bersekolah, sekarang Wahyu kelas 5 SD, wahyu sekolah di SD 3 Jekulo, sepulang sekolah Wahyu melanjutkan kegiatan seperti biasa yaitu mencari barang bekas untuk membantu keluarganya mencari uang, kemudian sorenya wahyu bergegas untuk melanjutkan sekolah Madrasah untuk mendalami ilmu agama islam yang lebih baik lagi, kemudian di malam harinya wahyu belajar mengaji di Musholla "Muhajirin" agar tambah pintar dan

⁸⁷ Ridwan, Anak Jalanan, wawancara oleh peneliti, 15 Agustus 2019, wawancara, transkrip.

mengerti membaca AL Qur'an.⁸⁸

Hal senada juga dikemukakan oleh Ali salah satu anak jalanan yang tinggal di perumahan pecinan. Pendidikan Keagamaan Islam itu sangat penting, disamping belajar tentang ilmu agama Ali paling suka kalau sekolah Madrasah yaitu mempunyai banyak teman-teman baru dari luar karena di Madrasah "Muhajirin" juga banyak anak-anak yang sekolah dari luar daerah. jadi belajarnya tambah semangat, Ali saat ini kelas 6 SD, sekolah di SD 3 Jekulo, setelah pulang sekolah Alipun mulai mengamen untuk membantu keluarganya mencari uang, setelah itu sorenya sekolah Madrasah, kemudian malamnya mengaji, dan setiap hari kamis malam jum'at ke Musholla untuk mengikuti pengajian. Ali semangat sekolah karena kepingin seperti kakaknya yang bisa kuliah.⁸⁹

C. Analisis Data Penelitian

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif deskriptif. Berikut ini adalah hasil analisis penelitian yang telah dilakukan di lapangan, sebagai berikut:

1. Analisis data mengenai pendidikan Keagamaan Islam Di Desa Hadipolo, Jekulo, Kudus.

Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting bagi manusia karena dengan mendapat pendidikan pola pikir dan akhlak kita akan berubah menjadi lebih baik, begitu juga dengan Pendidikan Keagamaan Islam bagi anak-anak jalanan yang tinggal di perumahan pecinan yang selalu di pandang orang memiliki akhlak yang kurang baik. Akan tetapi anak-anak jalanan yang tinggal di perumahan pecinan sudah membuktikan kalau akhlak mereka tidaklah seburuk yang orang fikirkan, hal ini anak-anak jalanan buktikan dengan semangatnya mereka mengikuti Pendidikan Keagamaan Islam yang ada di perumahan pecinan, mulai mengikuti pendidikan Formal di Sekolah Dasar (SD) atau di Sekolah Menengah Pertama (SMP), mengikuti Sekolah Madrasah

⁸⁸ Wahyu, Anak Jalanan, wawancara oleh peneliti, 15 Agustus 2019, wawancara, transkrip.

⁸⁹ Ali, Anak Jalanan, wawancara oleh peneliti, 15 Agustus 2019, wawancara, transkrip.

Diniyah (TPQ) setiap sore, dan belajar mengaji.

Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Keagamaan Islam yang ada di perumahan pecinan sudah cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya anak-anak jalanan yang mau mempelajari Ilmu Agama, baik dari pendidikan Formal, NonFormal, maupun InFormal. Sebagaimana yang dikatakan oleh bu Ningsih bahwa anak-anak jalanan yang tinggal di perumahan pecinan juga sangat antusias untuk bersekolah.⁹⁰ Dengan demikian menunjukkan bahwa anak-anak jalanan yang tinggal di perumahan pecinan sangat semangat untuk belajar khususnya belajar Ilmu Agama, walaupun orang tuanya dari kalangan yang kurang mampu akan tetapi orang tua bekerja keras semaksimal mungkin mulai dari mengemis, mengumpulkan barang bekas, sampai mengamen. Semua itu orang tua lakukan agar masa depan anak-anaknya bisa lebih baik dari orang tuanya.

Hal ini membuktikan bahwa Pendidikan itu memang sangat penting terkhusus Pendidikan Keagamaan Islam yang biasa anak-anak jalanan dapatkan melalui Sekolah Formal, Sekolah Diniyah (TPQ) “Muhajirin”, dan kegiatan-kegiatan lainnya yang di adakan di Musholla yang ada di perumahan pecinan.

Di dukung pula pendapat dari Bapak Sholeh yang mengatakan bahwa Pendidikan Keagamaan Islam yang ada di perumahan pecinan sudah cukup baik dibandingkan dengan tahun-tahun yang sebelumnya.⁹¹ Hal ini membuktikan bahwa Pendidikan Keagamaan Islam yang ada di perumahan pecinan Desa Hadipolo Jekulo Kudus sudah mengalami perubahan yang jauh lebih baik. Karena dari sang orang tua sendiri juga sudah peduli dengan pendidikan dan untuk anak-anak jalanan juga semangat untuk bersekolah agar kelak dapat menggapai cita-citanya.

Perlu kita ketahui bahwa pendidikan merupakan usaha yang dilakukan manusia untuk memperbaiki perilakunya di masyarakat. Hal ini sesuai dengan pengertian Pendidikan yaitu usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai

⁹⁰ Ningsih, wawancara oleh peneliti, 5 Agustus 2019, wawancara transkrip.

⁹¹ Sholeh, wawancara oleh peneliti, 12 Agustus 2019, wawancara transkrip.

dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Selanjutnya pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau kehidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.⁹²

Sebagai salah satu hal yang dianggap penting dalam hidup, Ilmu Agama Islam harus ditanamkan sejak kecil dengan sebaik mungkin. Karena dengan mendapat pendidikan ketika dewasa menjadi manusia terarah dan memiliki tujuan hidup yang jelas. Pendidikan Agama Islam mampu membersihkan hati dan mensucikan jiwa serta mendidik hati nurani sehingga mendorong pemiliknya untuk terus menerus berbuat kebaikan.⁹³ Sedangkan Pendidikan Keagamaan Islam menurut Ibu Ningsih selaku Ketua Rt di perumahan pecinan yaitu kegiatan yang ada di dalam Agama Islam yang bersifat mendidik, seperti kegiatan Sekolah Diniyah, belajar mengaji, dan kegiatan lainnya mengenai Agama Islam.⁹⁴ Jadi dapat dikatakan bahwa Ilmu Keagamaan Islam itu memang sangat penting ibaratnya harta itu cuma titipan, sedangkan Pendidikan Keagamaan Islam itu dibawa sampai tua, bahkan sampai kita mati untuk bekal kita di akhirat.

2. Analisis data mengenai kondisi komunitas anak jalanan Di Desa Hadipolo, Jekulo, Kudus.

Berdasarkan pengamatan peneliti di perumahan pecinan Desa Hadipolo Jekulo Kudus terkait kondisi komunitas anak jalanan. Pada dasarnya memang anak-anak yang tinggal di perumahan pecinan banyak yang menjadi anak jalanan, jadi peneliti tidak kesulitan untuk mendapatkan informasi mengenai kondisi anak jalanan.

Anak-anak jalanan yang tinggal di perumahan pecinan memang sangat banyak sekali. Hal ini sesuai dengan penjelasan Ibu Ningsih selaku Ketua Rt di perumahan pecinan yang mengatakan bahwa anak-anak yang tinggal di perumahan pecinan banyak yang menjadi anak jalanan, ada yang masih duduk di bangku Sekolah Dasar maupun Sekolah

⁹² Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo persada, 2012), 1.

⁹³ Masduki Duryat, *Paradigma Pendidikan Islam*, 75.

⁹⁴ Ningsih, Ketua Rt perumahan pecinan Desa Hadipolo, wawancara oleh peneliti, 5 Agustus 2019, wawancara, transkrip.

Menengah Pertama. Pekerjaannya juga beragam mulai dari mengamen, jual rujak, sampai menyemir sepatu, akan tetapi yang menarik perhatian itu walaupun menjadi anak jalanan tetapi mereka masih bersemangat untuk bersekolah.⁹⁵

Anak jalanan merupakan anak-anak menghabiskan sebagian atau seluruh hidupnya di jalanan yang sering dianggap terisih, marginal, teralienasi dari perlakuan kasih sayang karena kebanyakan dalam usia yang relatif dini yaitu di bawah 18 Tahun sudah harus berhadapan dengan lingkungan kota yang keras. Semua pekerjaan mereka lakukan mulai dari menjual rujak, mengamen, bahkan mencari barang-barang bekas.⁹⁶

Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian menunjukkan bahwa latar belakang anak-anak jalanan yang tinggal di perumahan pecinan mayoritas berasal dari keluarga yang ekonominya lemah, orang tua yang sudah meninggal dan masalah sosial lainnya yang menyebabkan anak-anak perumahan pecinan harus turun ke jalan untuk menjadi anak jalanan. Sebagaimana yang dikatakan Ridwan bahwa dia menjual rujak di pinggir jalan karena ingin membantu orang tuanya, karena merasa kasihan melihat orang tuanya mengamen dari pagi sampe sore.⁹⁷

Didukung pula pendapat dari Ali yang mengatakan bahwa orang tuanya sudah meninggal dan saat ini dia tinggal bersama budhanya, untuk itu Ali mengamen agar pendapatannya yang sebagian bisa dikasihkan ke budhanya dan yang setengah lagi Ali simpan⁹⁸. Hal di atas membuktikan bahwa memang banyak latar belakang yang mengakibatkan mereka harus turun di jalanan.

3. Analisis data mengenai Pendidikan Keagamaan Islam pada komunitas anak jalanan Di Desa Hadipolo, Jekulo, Kudus.

Berdasarkan pengamatan peneliti di perumahan pecinan

⁹⁵ Ningsih, Ketua Rt perumahan pecinan Desa Hadipolo, wawancara oleh peneliti, 5 Agustus 2019, wawancara, transkrip.

⁹⁶ Bagong Suyanto, *masalah sosial anak* (jakarta, PT.Fajar Interpratama Mandiri), 200.

⁹⁷ Ridwan, anak jalanan, wawancara oleh peneliti, 15 Agustus 2019, wawancara, transkrip.

⁹⁸ Ali, anak jalanan, wawancara oleh peneliti, 15 Agustus 2019, wawancara, transkrip.

Desa Hadipolo Jekulo Kudus mengenai Pendidikan Keagamaan Islam pada komunitas anak-anak jalanan yang tinggal di perumahan pecinan. Pada dasarnya Pendidikan Keagamaan Islam memang sangatlah penting khususnya buat anak-anak jalanan yang ada di perumahan pecinan, karena dengan mengikuti atau mendapat Pendidikan Keagamaan Islam pola pikir atau perilaku anak bisa berubah. Seperti yang dikatakan Ridwan bahwa baginya Ilmu Agama itu sangat penting, karena kalau pintar dalam Ilmu Agama besok kalau orang tua kita meninggal kita bisa mendo'akan dan bisa membacakan "Yasin" agar orang tua kita bisa masuk surga.⁹⁹

Pendidikan Keagamaan Islam merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama Islam agar menjadi ahli ilmu Agama Islam dan mengamalkan ajaran Agama Islam¹⁰⁰

Untuk bisa mendapatkan Ilmu Agama biasanya anak-anak jalanan mengikuti Pendidikan Formal yang ada di Sekolah Dasar maupun Sekolah Menengah Pertama, kemudian mengikuti Pendidikan NonFormal yang ada di Sekolah Madrasah Diniyah (TPQ) "Muhajirin" dan kegiatan belajar mengaji di Musholla, untuk pendidikan yang InFormal mereka dapatkan dari keluarga khususnya orang tua. Dan mereka sangatlah pintar mengatur waktu antara mencari uang di jalanan dengan mencari ilmu.

Bukti perhatian pemerintah, pemerintah mendirikan sekolah-sekolahan agar anak-anak bisa mendapatkan pendidikan yang layak khususnya pendidikan mengenai Keagamaan Islam bagi anak-anak jalanan. Bukti perhatian pemerintah terhadap anak-anak jalanan bisa kita lihat di perumahan pecinan, yang mana pemerintah tidak hanya menyediakan bangunan untuk tempat tinggal mereka tetapi juga menyediakan bangunan untuk Sekolah Madrasah Diniyah yaitu Taman Pendidikan Qur'an (TPQ) "Muhajirin" bahkan menyediakan bangunan khusus untuk tempat beribadah dan mengaji yaitu Musholla "Muhajirin". Hal ini seperti yang dijelaskan Ibu Ningsih selaku Ketua Rt

⁹⁹ Ridwan, anak jalanan, wawancara oleh peneliti, 15 Agustus 2019, wawancara, transkrip.

¹⁰⁰ Angga, *Keagamaan Islam*, diakses pada tgl 25 Februari 2019.

perumahan pecinan bahwa pemerintah sudah menyediakan bangunan Sekolah Madrasah Diniyah dan Musholla untuk kegiatan belajar mengajar dan belajar mengaji, dan itu tidak dipungut biaya sedikitpun alias gratis dan Alhamdulillah antusias anak-anak untuk bersekolah sangat luar biasa.¹⁰¹

Sudah bagusya Pendidikan Keagamaan Islam pada anak-anak jalanan yang tinggal di perumahan pecinan juga dapat dibuktikan melalui penjelasan Bapak Sholeh bahwa adanya progres mengenai pendidikan, yang dulunya anak-anak jalanan sama sekali tidak mau sekolah tetapi sekarang anak-anak jalanan sudah mau bersekolah, bahkan anak-anak jalanan di perumahan pecinan sangat antusias mengikuti kegiatan-kegiatan positif yang diadakan di Musholla seperti belajar mengaji, mengikuti pengajian, dan kegiatan-kegiatan positif lainnya.¹⁰²

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Keagamaan Islam pada komunitas anak jalanan yang tinggal di perumahan pecinan memang sangatlah penting dan sudah cukup bagus, dengan adanya fasilitas dari pemerintah berupa bangunan sekolah dan Musholla anak-anak jalanan menjadi tambah semangat untuk mengenyam pendidikan.

¹⁰¹ Ningsih, Ketua Rt perumahan pecinan Desa Hadipolo, wawancara oleh peneliti, 5 Agustus 2019, wawancara, transkrip.

¹⁰² Sholeh, wawancara oleh peneliti, 12 Agustus 2019, wawancara, transkrip.